



Makna Kultural pada Satuan Lingual Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa

Yuyun Agustina*¹ dan Ahmad Syaifudin²

^{1,2}Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 3 Maret 2020
Diterima 20 Februari 2021
Diterbitkan 25 July 2021

Kata Kunci

makna kultural;
satuan lingual;
nama makanan sesajen;
pasang tarub Jawa

Abstrak

Sesajen pasang tarub Jawa merupakan salah satu tradisi yang berada di Dusun Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesajen pasang tarub mempunyai 27 jenis sesajen dan mempunyai makna budaya yang masih berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian bertujuan mendeskripsikan makna kultural pada nama-nama makanan sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub Jawa. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak dan cakap. Analisis data dengan metode padan teknik dasar teknik pilah unsur penentu, sedangkan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Penyajian hasil analisis dengan dengan metode formal dan informal. Hasil penelitian sebagai berikut, pertama terdapat 27 jenis sesajen pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Kedua, jenis sesajen tersebut terdapat nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen kemudian, dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori yaitu makanan, rempah-rempah, perlengkapan sesajen, tumbuhan, sayuran, buah, bahan masakan, bunga, air, dan gula. Ketiga, satuan lingual nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub Jawa memiliki harapan untuk merefleksikan kembali dari manusia lahir, dewasa hingga meninggal semua direfleksikan dalam 27 sesajen. Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pelestarian tradisi budaya sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa yang telah lahir dalam masyarakat, serta menambah wawasan bagi masyarakat Jawa mengenai nilai filosofi sesajen.

Abstract

Javanese Tarub wedding offering is a tradition in Dusun Tembi, Sewon District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. Pasang Tarub offerings have 27 types of offerings and have cultural meanings that are still related to the life of the Tembi people. This study aims to describe the cultural meanings of Javanese Tarub cuisine names for wedding offerings. The data in this study were in the form of language units of food names on Javanese Tarub offerings. Research data collection was carried out by using simak (Observation) and cakap (Interview) methods. The data analysis used the matching method, namely the basic technique of sorting the determinant elements, while the agih method used was the direct element basic technique. The presentation of analysis results was using formal and informal methods. The results of the research are as follows: First, there are 27 types of offerings in the Javanese Tarub wedding offering. Second, in this offering there are names of foods and offerings, they can be classified into several categories, namely food, spices, offering set, plants, vegetables, fruit, cooking ingredients, flowers, water and sugar. Third, the lingual unit of the name of the food in the Javanese Tarub offerings has the meaning of reflection from human birth, adulthood until death, which is reflected in the 27 offerings. From the results of this research, it is hoped that it can be useful for the development of the preservation of the Javanese Pasang Tarub wedding offerings that have been born in the community, as well as broadening the Javanese people's insight about the philosophical value of offerings.

* E-mail: yuyunagustina457@gmail.com
Address: Gumungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Badudu (1989) bahasa juga dapat mencerminkan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah, hubungan antara bahasa dengan kebudayaan menggambarkan bahwa di saat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Melalui tuturan bahasa yang diungkapkan penutur bahasa dengan latar belakang budaya tertentu, maka budaya yang ada dalam lingkungan penutur tersebut dapat diidentifikasi (Rahyono, 2009).

Salah satu budaya yang dapat diidentifikasi di lingkungan penutur adalah tradisi sesajen. Tradisi tersebut masih dipercayai dan dilestarikan sampai dengan sekarang. Namun, oleh sebagian masyarakat modern sesajen dianggap sebagai hal mistik. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang masih mengenal dan bahkan melestarikan budaya sesajen menganggapnya sebagai rasa syukur dan doa.

Tradisi sesajen pasang tarub Jawa tersebut dilaksanakan ketika menjelang acara puncak pernikahan, dengan tujuan untuk merefleksikan kembali pihak calon pengantin sekeluarga baik laki-laki maupun perempuan. Merefleksikan kembali dari manusia belum ada, lahir sampai meninggal. Sehingga, untuk mengingatkan kembali kepada calon pengantin ketika mencapai puncak kejayaan nanti manusia tidak lupa akan segala campur tangan Tuhan. Artinya bahwa calon pengantin dibersihkan dari segala kotoran dan bentuk sifat kurang baik dalam diri.

Ditemukan dalam penelitian ini sebagai contoh sesajen pertama yang dipersembahkan adalah *sesajen bucalan*, [səsaʝən bucalan] berasal dari kata *bucal* [bucal] atau *mem-bucal* itu dapat diartikan membuang, menyingkirkan segala bentuk kotoran dan hal-hal yang tidak baik pada dalam diri pengantin dan sekeluarga. Hal-hal yang tidak baik dapat dijumpai dalam perlengkapan sesajen *bucalan* yakni buah anggur sebagai simbol memabukkan, buah jeruk sebagai simbol sifat asam. *gecok* (sekerat daging) sebagai simbol nafsu binatang.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat, penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dkk. (2014), Ningrum (2015), Mardikantoro (2016), Baehaqie (2017), Andini dkk. (2017), Erviana (2017), Ali (2018), Mufrihah (2018), Puspita (2018), Susanti (2018), Adam dkk. (2019), Fikri dan Emi (2019), Anggraini (2019), Gunara dkk. (2019), Shaliha (2019), Supriyani dkk. (2019), Loi dan Lan (2019), Janah dkk. (2019), Utami dkk. (2019), Makrifah dan Nur (2019), penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan banyak dijumpai dalam fokus penelitian mengkaji terkait satuan-satuan lingual dan makna kultural yang terdapat dalam budaya. Sedangkan perbedaan terdapat dalam hal objek yang dijadikan penelitian. Dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Baehaqie (2017).

Penelitian ini relevan dengan penelitian Baehaqie (2017), yang berjudul "makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *tingkeban* di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri", dalam *litera* volume 16(2). Perbedaan terletak pada objek yang diteliti Baehaqie nama makanan sesaji *tingkeban* di Wonogiri, sedangkan objek penelitian ini

terkait nama makanan dan perlengkapan sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Selain hal tersebut penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi dan dibantu dengan berbagai macam metode dan teknik yang mendukung untuk penelitian ini.

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penerapan bidang kajian Etnolinguistik kepada pegiat di bidang bahasa dan budaya, lebih khusus kepada mereka yang berkecimpung pada bidang satuan lingual sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam bidang sesajen, tidak hanya seseorang yang ahli bidang sesajen dan ahli Jawa kuno, namun juga masyarakat Jawa pada umumnya yang memiliki tradisi tersebut agar mengetahui maknanya.

Penelitian bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan satuan lingual sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dan mengungkap makna kultural.

METODE

Menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian etnografi. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang memiliki makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Sumber data dalam penelitian berupa primer dan sekunder. Data primer berupa tuturan informan dan data sekunder berupa referensi yang berkaitan dengan penelitian. Langkah-langkah peneliti untuk mencari data, dalam penyusunan skripsi seperti yang dikemukakan oleh Spradeley (2006), mencakup 12 langkah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode cakap dan teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik lanjutan teknik cakap semuka dan cakap tan semuka, serta teknik rekam. Teknik rekam digunakan pada saat melaksanakan teknik cakap semuka dengan informan karena di khawatirkan pada saat analisis data ada beberapa hal yang kurang jelas maka bisa diputar kembali rekamannya dan didengarkan. Agar data yang didapat semakin lengkap dan jelas.

Analisis data dalam penelitian ini dengan metode agih dan padan. Sudaryanto (2015) Metode agih digunakan untuk menganalisis satuan lingual dilanjutkan teknik dasar teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual dalam satuan lingual yang kemudian digunakan untuk mengetahui makna kultural yang ada dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Selanjutnya menggunakan teknik perluas untuk mengetahui segi makna dari satuan lingual. Metode padan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dengan tujuan untuk mengetahui dan memilah satuan lingual kedalam kategori kata sifat, kerja, benda dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk satuan lingual sesajen dalam pernikahan pasang tarub Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub dalam

pernikahan Jawa dapat ditemukan bentuk satuan lingual kata monomorfemis sejumlah 34 kata, bentuk satuan lingual kata polimorfemis sejumlah 4 kata, dan bentuk frasa endosentris sejumlah 22, frasa nomina sejumlah 25, serta frasa numeralia sejumlah 2. Berikut nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa beserta analisisnya berdasarkan kategori makanan, rempah-rempah, perlengkapan sesajen, tumbuhan, sayuran, buah, bahan masakan, bunga, air, dan gula.

Satuan lingual kata monomorfemis kategori makanan

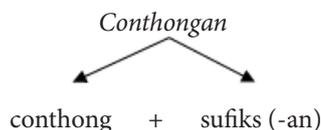
Berikut dapat ditemukan bentuk kata monomorfemis kategori makanan sejumlah 8 kata, yaitu *geco?*, *srundeng* [srUndeŋ], *wajik* [wajlk?], *jadah*[jadah], *krasi-kan*[krasi?an], *apem* [apəm], *cendol/dawet* [cendəl/dawet], dan abon [abən], Contoh analisis bentuk kata monomorfemis sebagai berikut:

Srundeng [srUndeŋ] termasuk kata dasar satu suku kata yang berkelas kata nomina, karena *Srundeng* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nomina. *Srundeng* dalam makna leksikal berarti jenis makanan yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng.

Satuan lingual bentuk polimorfemis kategori perlengkapan sesajen

Polimorfemis adalah leksikon lebih dari satu morfem. Leksikon polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis. Menurut Chaer (2009) proses morfologis dibagi menjadi tiga yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berikut dapat ditemukan bentuk kata polimorfemis kategori perlengkapan sesajen sejumlah 4 kata, yaitu *conthongan* [conthəŋan], *bucalan* [bucalan], *brokohan* [brəkəhan], *jeroan* [jəroan]. Berikut contoh analisis bentuk kata polimorfemis.

Bentuk satuan lingual *conthongan* [conthəŋan] ‘bungkusan terbuat dari daun pisang yang dibuat lancip atau kerucut’ yang termasuk bentuk kata turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *conthongan* termasuk dalam bentuk polimorfemis berasal dari morfem bebas {*conthong*} termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {*conthong*} mendapat imbuhan sufiks {-an} sehingga menjadi *conthongan*. Termasuk kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *conthongan*.



Satuan lingual bentuk frasa endosentris

Berikut satuan lingual yang termasuk frasa endosentris dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dapat ditemukan sejumlah 23 frasa. Berikut contoh analisis struktur kategori frasa endosentris. Tumpeng hitam [tumpəŋ hitam]

Satuan lingual tumpeng hitam [tumpəŋ hitam] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna hitam dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Sa-

tuhan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata hitam. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng hitam. Sementara kata hitam berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng hitam tergolong jenis frasa endosentris.

Satuan lingual bentuk frasa nomina

Berikut satuan lingual yang termasuk frasa nomina dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dapat ditemukan sejumlah 25 frasa. Berikut contoh analisis struktur kategori frasa nomina.

Gula jawa [gulə Jəwə]

Satuan lingual *gula jawa* [gulə Jəwə] ‘gula dari aren’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *gula* dan kata *jawa*. Kata *gula* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *gula jawa*. Sementara kata *jawa* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *gula jawa* termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

Satuan lingual bentuk frasa numeralia

Berikut satuan lingual yang termasuk frasa numeralia dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dapat ditemukan sejumlah 2 frasa. Berikut contoh analisis struktur kategori frasa numeralia.

1. Sebutir telur [s butIr t lUr]

Satuan lingual sebutir telur [səbutIr təlUr] ‘satu buah telur’ yang termasuk dalam bentuk frasa numeralia. Frasa numeralia yaitu kelompok kata unsur pusatnya numeralia dan unsur penyertanya satuan atau penyukat, dapat dilihat dalam istilah frasa sebutir telur. Kata sebutir menjadi kata bilangan, sedangkan kata telur adalah satuannya dalam frasa numeralia.

Makna kultural satuan lingual sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa

Sesajen dalam pasang tarub dalam pernikahan Jawa terbagi menjadi beberapa jenis sesajen diantaranya sesajen siraman, sesajen midodareni, sesajen panggih, dan sesajen pasang tarub. Namun dalam tradisi yang ada di Dusun Tembi semua sesajen disebut dengan nama sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Terdapat 27 sesajen diantaranya sebagai berikut.



Gambar 1. Sesajen Bucalan

Makna kultural dari sesajen *bucalan* ini terdiri dari lima warna tumpeng kecil ini memiliki makna yang berbeda-beda. Warna hitam memiliki makna 'menunjukkan arah mata angin utara. Warna kuning memiliki makna 'menunjukkan arah mata angin timur'. Warna merah memiliki makna menunjukkan arah mata angin selatan. Warna hijau menunjukkan arah mata angin tengah. Dan warna biru memiliki makna 'menunjukkan arah mata angin barat.

Buah, uang logam, rokok dan daging, semua memiliki arti yang berbeda-beda. Buah srikaya memiliki makna sebagai simbol kesombongan, buah jeruk memiliki makna simbol sifat asam, buah anggur memiliki makna simbol sifat memabukkan. *Gecok* (daging) memiliki makna nafsu binatang, dan uang logam mengandung unsur terjadinya bumi (kotoran) yang juga harus ikut dibuang.

Sesajen tumpeng *megana*

Makna kultural dari sesajen tumpeng *megana* ini misalnya *Ubarampe* 'kelengkapan' tumpeng merupakan wujud perumpamaan Gunung. Kacang panjang sebagai simbol yang melilit tumpeng ibarat Naga *Anantaboga* Lauk- dan sayur ibarat isi lautan. Bawang merah dan cabai merah diatas tumpeng simbol dari api yang menjilat-jilat. Peristiwa dalam cerita ini menurut orang Jawa yang menganut agama Hindu pada masa itu diwujudkan dalam bentuk tumpeng.

Sesajen *brokohan*

Makna kultural dari sesajen *brokohan* perlengkapan sesajen kelapa ibarat sel sperma bapak, sedangkan gula jawa ibarat sel telur ibu. Lalu sel sperma dan sel telur dipertemukan sehingga menjadi calon *cabang bayi* atau embrio sebagai simbol cendol. Menurut orang Jawa embrio ini masih berada di langit berwarna biru dan disinilah telur bebek kulitnya berwarna biru menjadi simbol langit biru. Sepasang ayam dewasa sebagai simbol siklus hidup manusia.

Sesajen pisang *sanggan*

Makna kultural dari sesajen pisang *sanggan* pisang raja sebagai simbol wujud dunia. Orang Jawa Kuno menganggap bumi itu bulat dan tidak ada ujung pangkalnya sehingga sesajen yang berupa *kembang telon* merupakan perwujudan dunia. *Ubarampe* kinang bermakna bayi baru lahir disambut suasana suka cita ibarat seperti orang mengunyah kinang akan mendapatkan rasa manis. Begitu kehidupan juga akan merasakan pahit manis dan suka duka.

Sesajen tumpeng *robhyong*

Makna kultural tumpeng *robhyong* digambarkan dengan cerita Dewa Siwa berhasil mengaduk tujuh lautan sampai suasana gunung hancur. Hal tersebut digambarkan dengan letak sayuran dan lauk-pauk yang letaknya tidak beraturan dan mengelilingi tumpeng sehingga disebut sebagai *robhyong* (tidak beraturan). Cabai merah sebagai simbol jilatan api diatas gunung. Bawang merah sebagai simbol racun *kalakutha*, terasi sebagai simbol kotoran-kotoran dalam bumi (*lendhut blegedapa*) kemudian muncul air amerta yang masih dalam wadah simbol dari telur matang berkulit. Munculnya air amerta atau air kehidupan ini sebagai sim-

bol mulai munculnya kehidupan di dunia.

Sesajen tumpeng *gundhul*

Makna kultural tumpeng *gundhul* ini adalah tujuh jenang mengelilingi tumpeng bermakna bahwa pada kelahiran bayi, bayi selalu disertai tujuh saudaranya, yang berasal dari darah, *kawah*, kotoran, ari-ari, dan lain sebagainya. Ketujuh saudara ini akan menyertai kehidupan yang akan dijalani nanti.

Sesajen *jeroan*

Makna kultural yang terdapat dalam sesajen ini berupa kelima panca indera manusia itu simbol dari jeroan binatang.

Sesajen ketan *manca warna*



Gambar 2. Sesajen ketan *manca warna*

Makna kultural sesajen ketan *manca warna* misalnya ketan warna hitam menggambarkan nafsu *aluamah* (selalu ingin makan), ketan warna merah menggambarkan nafsu amarah dan emosi, ketan warna putih menggambarkan nafsu *mutmainah* (menjalani kehidupan spirilitas), ketan warna kuning menggambarkan nafsu *supiah* (keindahan), dan ketan warna hijau menggambarkan jati diri seseorang. Menurut tradisi Jawa Kuno lima macam nafsu ini berasal dari lima unsur dunia atau yang disebut dengan *panca mahabhuta*, yaitu bumi, api, air, angin, dan angkasa.

Sesajen *pala kependhem*

Makna kultural dari sesajen ini adalah hasil bumi yang ada dalam tanah (ketela pohon, ketela rambat, dan bengkuang) melambangkan masa lampau.

Sesajen *pala kesimpar*

Makna kultural dari sesajen *pala kesimpar* adalah buah-buahan hasil bumi yang berada diatas tanah (semangka, labu, dan melon) menjadi simbol masa sekarang atau masa yang sedang dijalani.

Sesajen *pala gumantung*

Makna kultural dari sesajen *pala gumanthung* berarti buah yang dihasilkan tanaman yang menggantung atau menempel di pohon, terdapat diatas tanah atau bisa melambangkan masa depan yang digantungkan (anak diharapkan mempunyai sebuah cita-cita).

Sesajen *empon-empon*

Makna kultural sesajen *empon-empon* sesuai dengan maknanya, dalam sesajen ini berbagai rasa dijumpai, seperti jahe yang pedas dan panas, bawang putih yang gurih, bawang merah yang pedas, dan lain sebagainya. Anak diharapkan sudah dapat membedakan dan memilah rasa sesuai dengan seleranya. Demikian pula dengan rasa manis dan pahit dalam menjalani kehidupan, mereka pun dapat memilihnya. Kadang mereka merasakan kesedihan didalam menjalani kehidupan, namun kadang juga merasakan kesenangan.

Sesajen *umpluk-umpluk*

Makna kultural sesajen ini misalnya dari segi perkembangan fisik, pada diri anak mulai muncul tanda-tanda kedewasaan, misalnya bagi perempuan akan datang masa haid yang berarti mulai matang. Selain itu ia juga mulai rajin bersolek/berdandan, mempercantik diri. Beberapa bagian tubuh akan muncul dan membesar seperti bulu ketiak, payudara, dan pinggul.

Begitu pula bagi anak laki-laki akan datang masa kedewasaannya yang ditandai dengan mimpi basah. Beberapa bagian tubuh ditumbuhi bulu rambut, misalnya bulu ketiak, jenggot, dan kumis. Selain itu secara psikologis dia juga mulai berpikir kritis, menimbang baik buruk terhadap setiap perbuatan dan juga mengenal kepentingan-kepentingan duniawi lainnya. Dia mulai mengenal dan memanfaatkan sumber alam disekelilingnya seperti, api, air, beras, dan sebagainya.

Sesajen kinang

Makna kultural dari sesajen ini adalah apabila kinang dikunyah, maka air ludah yang dihasilkan akan berwarna merah. Warna merah inilah sebagai simbol darah yang keluar dari menstruasi seorang gadis.

Sesajen *mentahan*

Makna kultural dalam hal ini simbol dari tempe yang dibungkus dengan daun pisang dan diikat dengan tali merang dan kelapa simbol dari sel sperma dan gula merah simbol dari sel telur, jadi dapat disimpulkan bahwa tempe berjumlah tujuh dan diikat merang ibarat anak-anaknya yang keberadaannya masih terikat dengan kedua orang tua.

Sesajen pisang *ayu*

Makna kultural dari sesajen pisang *ayu* ini misalnya kecantikannya ini ibarat dengan satu sisir pisang emas yang masing-masing diberi hiasan *kembang setaman* (bunga melati, kenanga, dan mawar).

Sesajen pisang raja *pulut*



Gambar 3. Sesajen Pisang Raja *Pulut*

Makna kultural sesajen ini diwujudkan dengan dua sisir pisang raja dan pisang *pulut* yang diletakkan berhadapan-hadapan. Ini menggambarkan keterkaitan dua insan manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan keluarga.

Sesajen kolak *kencana*

Makna kultural sesajen ini melambangkan pada masa keemasan setelah pasangan suami istri menikah tersebut. maka dari itu, sesajen ini diwujudkan dalam bentuk pisang emas yang masih berkulit dan dibuat kolak. Kemudian pisang tersebut ditempatkan dalam sebuah *tampah*.

Sesajen *sega punar*

Makna kultural sesajen *sega punar* ini diwujudkan dalam bentuk nasi kuning yang artinya ketika dalam masa keemasan maka berbagai cobaan datang.

Sesajen *sega kebuli*

Makna kultural dari sesajen *sega kebuli* diwujudkan dalam bentuk nasi putih artinya setelah mendapat banyak godaan tersebut maka sang suami istri harus bisa saling menjaga dan banyak berdoa.

Sesajen *sega golong*

Makna kultural dari *sega golong ini adalah* nasi yang dibentuk bulat atau *golong* dan diselimuti telur dadar itulah yang menjadi simbol hubungan suami istri tersebut.

Sesajen jajan pasar

Makna kultural sesajen ini diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa beberapa iris wajik, air jahe, jadah, *krasikan*, dan empat gelas minuman (wedang putih, kopi, jahe dan teh) semuanya ditempatkan dalam sebuah *tampah*. menggambarkan godaan, halangan, rintangan yang dihadapi oleh kedua pasangan saat bersatu dalam ikatan keluarga. Dalam perjalanan hidupnya tentu tidak selalu mulus. Banyak cobaan yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga yang datang dari luar, entah orang ketiga, materi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan sebagainya.

Sesajen *aran kembang*

Makna kultural dari sesajen ini misalnya simbol *cerutu* menggambarkan sifat madat atau suka menggunakan barang haram (ganja, narkotik, dan lain sebagainya). Sementara simbol *aran kembang* dan *kembang pari* lebih menggambarkan kerasnya cobaan hidup rumah tangga. Seperti keras dan tajamnya makanan keduanya. Sedangkan simbol *kembang telon* (kenanga, melati, dan *kanthil*) menurut tradisi Jawa Kuno, lebih menggambarkan pada godaan yang datangnya dari tiga dunia diantaranya dari dunia atas (dunia dewa), tengah (dunia manusia), dan bawah (dunia binatang).

Sesajen *sega liwet*

Makna kultural sesajen *sega liwet* adalah ketika sudah menginjak lanjut usia dan sudah melewati dari cobaan dan ujian hidup. Maka nasi putih sebagai simbol yang be-

rarti jiwanya menjadi bersih kembali dan keinginannya sudah terbatas.

Sesajen *asrep-asrepan*

Makna kultural dalam sesajen ini misalnya ibarat manusia itu masih tetap ada secara ragawi dan rohani di dunia, namun ragawi dan roh sudah dalam keadaan yang sunyi dan tenang, seperti nasi putih, tempe bakar, dan telur matang. Simbol telur matang yang sudah terkelupas juga menandakan bahwa manusia yang sudah tua sudah masanya untuk kembali ke Sang Ilahi.

Sesajen ketan kolak

Makna kultural sesajen ini diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa tujuh buah apem, ketan putih, dan kolak. Semuanya ditempatkan dalam *tampah* yang dan diberi alas daun pisang.

Sesajen *kendhi*

Sesajen *kendhi* diwujudkan berupa *kendhi* yang berisi air *tempuran* (air diambil dari pertemuan dua sungai). Kemudian *kendhi* tersebut ditutup daun *dhadap srep*. Sedangkan untuk makna kultural diharapkan arwahnya dapat kembali menuju ke dunia yang kekal dan abadi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa bentuk satuan lingual nama-nama makanan berkategori kata dan frasa. dalam satuan lingual terdapat bentuk kata monomorfemis sejumlah 34, kata polimorfemis sejumlah 4 dan satuan lingual dalam bentuk frasa endosentris 23, frasa nomina sejumlah 25, serta frasa numeralia sejumlah 2. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu makanan, sayuran, gula, minuman, telur, air, bunga, rempah-rempah dan perlengkapan sesajen. Selanjutnya, satuan lingual nama-nama makanan dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa memiliki harapan untuk merefleksikan kembali dari manusia lahir, dewasa dan meninggal semua direfleksikan dalam 27 sesajen. serta diharapkan pengan-tin bisa menjalani kehidupan selanjutnya dimasa yang akan datang dengan berbagai rasa suka dan duka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U., Yusup, A., Fadhillah, S., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 25–31.
- Ali, K. (2018). An Investigation on the Forgotten Aspects of Cultures and Influence of Western Education among Communities in Niger State, Nigeria. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), 32–36.
- Andini, H., Yuniawan, Y., & Ahmad, S. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25–29.
- Anggraini, D. (2019). *Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam*. Institut Agama

- Islam Negeri Ponorogo.
- Badudu, J. (1989). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. PT. Gramedia.
- Baehaqie, I. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litera*, 16(2), 203–216.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Ervia, L. (2017). *Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fikri, B., & Emi, D. (2019). Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 29–35.
- Gunara, S., Susanto, T., & Cipta, S. (2019). Local Knowledge System of Kampung Naga: A Study to Investigate the Educational Values of Indigenous People in Transmitting Religious and Cultural Values. *International Journal of Instruction*, 12(3), 219–236.
- Janah, M., Widodo, W., & Astuti, E. (2019). Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus: Suatu Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 1–7.
- Loi, L. Van, & Lan, H. T. (2019). Beliefs of Life Cycle in the Cultural Life of Ethnic Minorities in Northwestern Vietnam in Current Context. *Higher Education Studies*, 9(3), 22–33.
- Makrifah, S., & Nur, F. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8–14.
- Mardikantoro, H. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 44(1), 47–59.
- Mufrihah, Z. (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171–181.
- Ningrum, I. (2015). *Bentuk dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, E., Mulyana, M., Ekowati, V., & Meilawati, A. (2014). Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-Pasar Tradisional Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 124–140.
- Puspita, A. (2018). Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Selamatan Jangkar (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 261–272.
- Rahyono, F. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widya Sastra.
- Shaliha, H. (2019). Bentuk dan Makna Simbol Tari Barong Banjar di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Imiah Kohesi*, 3(1), 10–22.
- Spradeley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). Istilah-istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6–11.
- Susanti, R. P. (2018). Makna Simbolik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip*, 5(1), 1–15.
- Utami, N., Suminto AS, & Jailani, J. (2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics Study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356.